

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dalam melakukan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Efektivitas Pengawasan *Close Circuit Television* (CCTV) dalam Meningkatkan Perilaku Kedisiplinan Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XXII di SMKN 3 Wonosari dengan Penulis Aji Purnomo tahun 2016. Penelitian ini mempunyai pokok masalah tentang pembelajaran kedisiplinan siswa pada pelajaran PAI, efektivitas CCTV dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, dan masalah apa saja yang dihadapi dalam pengawasan dengan CCTV. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dari mempunyai hasil dan pembahasan sebagai berikut, Pembelajaran kedisiplinan siswa berlangsung cukup baik, dan peraturan di sekolah juga berjalan cukup baik. Sehingga pengawasan CCTV dirasa cukup efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Siswa diharapkan dapat bersungguh-sungguh dalam belajar agar dapat meningkatkan kelas yang kondusif dan nyaman untuk belajar serta mengajar.
2. Pengelolaan CCTV sebagai Instrumen Pengawasan Kinerja Guru dengan Penulis Siti Nuraida, dkk tahun 2015. Penelitian ini mempunyai pokok masalah yaitu, beberapa alasan sekolah menggunakan CCTV sebagai instrument pengawasan kinerja guru karena sering adanya guru meninggalkan kelas saat jam pelajaran, ada perpindahan jam secara tiba-tiba dan guru tidak mengetahuinya, CCTV merupakan alat bantu atau instrument untuk pengawasan kinerja guru saat mengajar, merupakan efektivitas dan efisiensi pemantauan keseluruhan kegiatan di sekolah oleh kepala sekolah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif mengacu pada fenomenologis. Penelitian ini mempunyai hasil sebagai berikut, Sekolah memerlukan sebuah alat bantu untuk pengawasan kinerja guru dengan kondisi luasnya sekolah, dengan bantuan CCTV proses pengawasan kondisi sekolah secara keseluruhan dapat tercapai. Fungsi CCTV sebagai instrument pengawasan kinerja guru, CCTV tersebut dapat memberi manfaat dan peranan dalam peningkatan kinerja guru, evaluasi kinerja guru saat mengajar, keefektivitas pemantauan terhadap selirih aktivitas di sekolah oleh kepala

sekolah, pengawasan keamanan sekolah, dan manfaat yang lain seperti peningkatan kedisiplinan peserta didik, mempermudah manajemen piket guru, mempermudah menelusuri kasus kehilangan, dan mempermudah guru dalam menemukan kelas saat terjadi perpindahan kelas.

3. Penggunaan *Close Circuit Television* sebagai Mekanisme Pendisiplinan di SMAN 2 Karanganyar dengan Penulis Dhea Aulianida, dkk pada tahun 2016. Pokok masalah dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa di SMAN Karanganyar yang sudah terekam CCTV, bagaimana upaya yang dilakukan sekolah dalam menggunakan CCTV sebagai alat pendisiplinan siswa di SMAN 2 Karanganyar. Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan hasil pembahasan sebagai berikut,
 - a. Pelanggaran yang selama ini terekam adalah pelanggaran tata tertib kehadiran, pelanggaran tata tertib berbusanan, pelanggaran tata tertib hubungan, pelanggaran tata tertib lingkungan dan pelanggaran tata tertib ibadah.
 - b. Upaya yang dilakukan sekolah adalah penggunaan CCTV di setiap ruang kelas dan ruang publik dilingkungan sekolah, penggunaan monitor pengawasan CCTV di dua tempat.
4. Pemantauan Kinerja Karyawan dengan CCTV secara Online dengan Smartphone dengan Penulis Gunawan Budi Sulistyو pada tahun 2018. Pokok masalah dalam penelitian ini adalah untuk dapat memantau situasi dan kondisi tempat tertentu, yang saat ini digunakan untuk mengawasi kinerja karyawan. Kerja karyawan di suatu perusahaan sangat penting untuk diperhatikan karena adanya pembinaan karyawan dapat menentukan kualitas dari pekerjaan dan memberi kontribusi terhadap kualitas SDM yang professional. Dalam penelitian ini Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif mengacu pada fenomenologis. Dengan hasil pembahasan sebagai berikut, Sistem *monitoring* merupakan sistem yang didesain untuk bisa memberikan *feedback* ketika program sedang menjalankan fungsinya. *Feedback* dimaksudkan untuk memberikan informasi keadaan sistem pada saat itu. Sistem monitoring merupakan kumpulan prosedur dan program untuk mengkomputasi sistem informasi yang didesain untuk mencatat dan mentransmisikan data berdasarkan informasi yang diperoleh. Sistem monitoring adalah kumpulan fitur informatif yang memberikan informasi mengenai apa saja yang terjadi dengan sistem yang di-monitor. Pada sistem ini terdapat dua pengguna, yakni admin dan *user* (pemilik usaha). Admin bertanggungjawab mengelola semua sistem, mulai dari pendaftaran pengguna

baru, maupun peng-*input*-an data lokasi dan data kamera yang digunakan. Sedangkan *user* atau pemilik usaha, baru bisa menggunakan sistem ini jika sudah melakukan registrasi terlebih dahulu melalui admin.

5. Hubungan Pemakaian CCTV Terhadap Kedisiplinan Siswa di Sekolah SMAN 1 Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar (Studi Kasus : Siswa Kelas XI IPS) dengan Penulis Geo Vanny Putri pada tahun 2017. Pokok masalah dalam penelitian ini yaitu, disiplin sangat penting bagi kehidupan dan perilaku siswa, akan tetapi dalam kenyataannya masih banyak siswa yang tidak peduli dengan kedisiplinan di sekolah. Berdasarkan informasi di SMAN 1 Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar diperoleh informasi bahwa disiplin di sekolah masih kurang berjalan efektif terutama kelas XI IPS. SMA tersebut memasang alat berupa CCTV untuk memantau kedisiplinan siswa. Keputusan pihak sekolah untuk memasang CCTV ini agar mempermudah melakukan supervise terhadap guru dan melakukan pengawasan terhadap tingkah laku siswa agar tidak ada lagi yang melanggar norma dan aturan yang sudah ditetapkan sekolah. Oleh karena itu masalah yang muncul adalah hubungan antara pemakaian CCTV dengan kedisiplinan siswa. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif, dengan hasil pembahasan sebagai berikut,
 - a. uji normalitas untuk menguji asumsi bahwa distribusi data dari sampel mendekati atau mengikuti normalitas populasi.
 - b. uji homogenitas untuk mengetahui apakah varian data yang dianalisis homogeny atau tidak.
 - c. uji statistic korelasi, hipotesis peneltian ini adalah tidak terdapat hubungan antara pemakaian CCTV terhadap kedisiplinan siswa di sekolah.

Hasil analisis data telah dibuktikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pemakaian CCTV terhadap kedisiplinan siswa di sekolah. Melalui CCTV pihak sekolah lebih mudah untuk melakukan supervise terhadap guru dan pengawasan perilaku terhadap siswa di sekolah.

Dari penelitian terdahulu diatas, penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang pernah ada. Penelitian sebelumnya belum ada yang membahas tentang pengawasan lalu lintas menggunakan CCTV (*close circuit television*).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Efektivitas

Pada umumnya efektivitas sering dihubungkan dengan efisiensi dalam pencapaian tujuan sebuah kebijakan atau organisasi. Efektivitas merupakan gambaran tingkat keberhasilan atau keunggulan dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Sedarmayanti dalam bukunya yang berjudul *Sumber Daya Manusia dan Produktifitas Kerja* mengenai pengertian efektivitas yaitu: “Efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat tercapai. Pengertian efektivitas ini lebih berorientasi kepada keluaran sedangkan masalah penggunaan masukan kurang menjadi perhatian utama. Apabila efisiensi dikaitkan dengan efektivitas maka walaupun terjadi peningkatan efektivitas belum tentu efisiensi meningkat” (Sedarmayanti, 2001: 59).

Sedangkan menurut Sondang dalam Othenk (2008: 4), Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa yang dijalandkannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Abdurahmat dalam Othenk (2008: 7), Efektivitas adalah pemanfaatan sumberdaya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah pekerjaan tepat pada waktunya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Efektivitas mempunyai kaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketetapan waktu, dan partisipasi aktif dari anggota serta merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan, dan menunjukkan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai.

Aspek-aspek efektivitas berdasarkan pendapat Muasaroh (2010: 13), efektivitas dapat dijelaskan bahwa efektivitas suatu program dapat dilihat dari aspek-aspek sebagai berikut:

1. Aspek tugas atau fungsi, yaitu lembaga dikatakan efektivitas jika melaksanakan tugas atau fungsinya, begitu juga suatu pogram pembelajaran akan efektif jika tugas dan fungsinya dapat dilaksanakan dengan baik.
2. Aspek rencana atau program yang dimaksud rencana kebijakan yang terprogram, jika seluruh rencana dapat dilaksanakan maka rencana atau program dikatakan efektif.
3. Aspek ketentuan dan peraturan, efektivitas suatu program juga dapat dilihat dari berfungsi atau tidaknya aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga berlangsungnya proses kegiatannya.

4. Aspek tujuan atau kondisi ideal, suatu program kegiatan dikatakan efektif dari sudut hasil jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut dapat dicapai.

Ada pula pengertian efektivitas menurut Hadayaningrat dalam buku Azas-azas Organisasi Manajemen adalah sebagai berikut: “Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya” (Handayaningrat, 1996:16). Pendapat Hadayaningrat mengartikan efektivitas bisa diartikan sebagai suatu pengukuran akan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya secara matang. Berdasarkan pendapat kedua di atas efektivitas adalah suatu komunikasi yang melalui proses tertentu, secara terukur yaitu tercapainya sasaran atau tujuan yang ditentukan sebelumnya. Dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah orang yang telah ditentukan. Apabila ketentuan tersebut berjalan dengan lancar, maka tujuan yang direncanakan akan tercapai sesuai dengan yang diinginkan.

Menurut Gibson dalam Tangkilisan (2005: 65), efektivitas dapat diukur dengan cara sebagai berikut :

1. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai.
Hal ini bertujuan agar dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.
2. Kejelasan strategi pencapaian tujuan.
Strategi adalah “pada jalan” yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam melaksanakan tujuan organisasi.
3. Proses analisis dan perumusan kebijaksanaan yang mantap.
Hal ini berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan, artinya kebijakan harus mampu menjembatani tujuan-tujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.
4. Perencanaan yang matang.
Pada hakikatnya berarti memutuskan sekarang apa yang akan dikerjakan di masa depan.
5. Penyusunan program yang tepat.
Sesuatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat, sebab apabila tidak para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.
6. Tersedianya sarana dan prasarana.

Salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia mungkin disediakan oleh organisasi.

7. Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik.

Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik mengingat sifat manusia yang tidak sempurna maka efektivitas organisasi menuntut terdapatnya sistem pengawasan dan pengendalian.

Dengan adanya beberapa teori diatas, menurut saya teori yang paling cocok dengan penelitian saya adalah teori menurut Gibson dalam Tangkilisan. Karena teori tersebut merupakan teori yang cocok untuk mengukur keefektivan sebuah kebijakan dalam organisasi. Termasuk dalam efektivitas pengawasan dengan CCTV, dari sini dapat diukur sudah atau belumnya keefektivan kebijakan pengawasan tersebut terlaksana dengan baik.

2.2.2 Pengertian Pengawasan

Pengawasan berarti mengamati apa yang sedang dan telah dilaksanakan, maksudnya yaitu mengevaluasi segala kegiatan atau aktivitas dan apabila perlu menerapkan tindakan-tindakan korektif sehingga hasil pekerjaan sesuai rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengawasan dapat dianggap sebagai aktivitas untuk menemukan, mengoreksi berbagai pelanggaran yang ditemukan dalam pelaksanaan rencana yang telah ditetapkan.

Menurut Winardi (1986: 379) dalam Kadir (2006: 11) pengawasan berarti mendeterminasi apa yang telah dilaksanakan, apa yang telah dilaksanakan, maksudnya pengevaluasi prestasi kerja dan apabila perlu menetapkan tindakan-tindakan korektif sehingga hasil dari pekerjaan sesuai dengan rencana. Sedangkan Handoko (2009: 359), mendefinisikan bahwa pengawasan (*controlling*) adalah penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin dilaksanakan sesuai denganyang telah ditetapkan. Dari beberapa definisi tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengawasan adalah suatu proses kegiatan yang mengusahakan agar suatu pekerjaan dapat berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan semula.

Menurut Siagian (2008) terdapat dua teknik pengawasan yaitu :

1. Pengawasan langsung, yaitu pemimpin organisasi mengadakan sendiri pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang dijalankan.

Pengawasan langsung ini dapat berbentuk inspeksi langsung, *on the spot observation*, dan *the spot report*.

2. Pengawasan tidak langsung yaitu pengawasan dari jarak jauh, pengawasan ini dilakukan melalui laporan yang disampaikan oleh bawahan. Laporan ini dapat tertulis dan lisan melalui telepon.

Mc. Farland seperti yang dikutip dalam Handayaniingrat sebagai berikut: “ *Control is the process by which an executive gets the performance of his subordinate to correspond as closely as possible to chosen plans, orders, objectives, or publicis.* (Pengawasan ialah suatu proses dimana pimpinan ingin mengetahui apakah hasil pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan oleh bawahannya sesuai dengan rencana, perintah, tujuan atau kebijaksanaan yang telah ditentukan). “(Handayaniingrat, 1985: 143).

Jadi pengawasan penting untuk dilaksanakan, mengingat pengawasan tersebut dapat mempengaruhi hidup/matinya suatu organisasi, dan untuk melihat apakah pelaksanaan pekerjaan telah sesuai dengan rencana, perintah, tujuan, dan kebijaksanaan dalam upaya mencapai tujuan yang ditetapkan.

Pengawasan itu sendiri didefinisikan oleh Sujamto dalam bukunya Aspek-aspek Pengawasan di Indonesia sebagai: “Segala usaha atau kegiatan untuk mengetahui dan menilai kenyataan yang sebenarnya tentang pelaksanaan tugas atau pekerjaan, apakah sesuai dengan yang semestinya atau tidak.” (Sujamto, 1987:53). Dalam penelitian ini teori pengawasan yang cocok dengan judulnya adalah teori menurut siagian yaitu pengawasan langsung dan tidak langsung. Sistem pengawasan yang sedang berjalan dalam penelitian ini adalah sistem pengawasan secara tidak langsung yaitu menggunakan CCTV.

2.2.3 CCTV (*close circuit television*)

a. Pengertian *Close Circuit Television* (CCTV)

CCTV (*Closed Circuit Television*) merupakan televisi jalur tertutup yang hanya dapat diakses oleh pemasang. Sistem kerja kamera CCTV (*Closed Circuit Television*) adalah mentransmisikan (mengirimkan) data berupa gambar video dan suara ke sebuah monitor atau *video recorder*. Kemudian dalam Undang-undang Informasi dan Traksaksi Elektronik (ITE), yang dimaksud yang dimaksud CCTV adalah termasuk dalam kategori Informasi dan Traksaksi Elektronik yaitu sekumpulan data elektronik termasuk tetapi tidak terbatas pada tulisan, suara, gambar, peta, rancangan, foto, *Elektronic Data Interchange* (EDI), surat elektronik (*elektronic*

mail), telegram, teleks, telecopi atau sejenisnya, huruf, tanda, angka kode akses, simbol atau perforasi yang telah diolah yang memiliki arti atau yang dapat dipahami oleh orang yang mampu memahaminya.

CCTV (*Closed Circuit Television*) adalah sebuah perangkat kamera video digital yang digunakan untuk mengirim sinyal ke layar monitor di suatu ruang atau tempat tertentu. Hal tersebut memiliki tujuan untuk dapat memantau situasi dan kondisi tempat tertentu, sehingga dapat mencegah terjadinya kejahatan atau dapat dijadikan sebagai bukti tindak kejahatan yang telah terjadi. Pada umumnya CCTV seringkali digunakan untuk mengawasi area publik seperti : Bank, Hotel, Bandara Udara, Gudang Militer, Pabrik maupun Pergudangan. Pada sistem konvensional dengan VCR (*Video Cassete Recorder*), awalnya gambar dari kamera CCTV hanya dikirim melalui kabel ke sebuah ruang monitor tertentu dan dibutuhkan pengawasan secara langsung oleh operator atau petugas keamanan dengan resolusi gambar yang masih rendah yaitu 1 image per 12,8 second. Namun seiring dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat seperti saat ini, banyak kamera CCTV yang telah menggunakan sistem teknologi yang modern. Sistem kamera CCTV digital saat ini dapat dioperasikan maupun dikontrol melalui Personal Computer atau 11 Telephone genggam, serta dapat dimonitor dari mana saja dan kapan saja selama ada komunikasi dengan internet maupun akses GPRS.

b. Kegunaan *Close Circuit Television* (CCTV)

Kegunaan CCTV secara umum adalah untuk mendeteksi seluruh kejadian di tempat yang ingin kita pantau, bahkan ke tempat terjauh sekalipun tanpa kita harus berada di tempat tersebut, sehingga semua situasi dapat dipantau dan dikendalikan. Selain itu, CCTV banyak digunakan untuk memantau area publik seperti stasiun kereta api, jalan, alun-alun pusat kota, toko-toko dan bus. Namun, tidak berhenti ditempat umum karena banyak orang yang sekarang berinvestasi dalam CCTV untuk melindungi rumah mereka.

Pemasangan CCTV memiliki kegunaan yang bervariasi tergantung kebutuhan dari pihak pemilik tempat tertentu, misalnya jika pada pertokoan CCTV berguna untuk mengawasi dan menjadikan alat bukti bila terjadi kriminalitas misalnya pencurian untuk dapat ditindaklanjuti oleh pihak yang berwenang sebagai alat bukti yang sah di mata hukum.

Sedangkan jika CCTV dipasang di jalan-jalan khususnya perempatan, kegunaannya adalah untuk mengawasi perilaku masyarakat dalam berlalu lintas untuk melancarkan kedisiplinan dalam berkendara sehingga CCTV juga bisa dikatakan

sebagai alat yang membantu dalam evaluasi oleh pemerintah yang membuat kebijakan tersebut.

Selain untuk kepentingan keamanan CCTV juga digunakan dalam pengawasan lalu lintas. Fungsinya dimanfaatkan sebagai pendukung pengawasan jarak jauh untuk pemerintah khususnya Kota Surabaya. Yang paling terlihat manfaatnya, adalah membantu memastikan pelanggaran yang terjadi selama pemantauan. Meski tanpa rekaman suara, dari kamera pengintai ini masyarakat diharapkan dapat lebih mematuhi rambu lalu lintas. Dalam rangka meningkatkan disiplin, maka upaya pengendalian dan pengawasan disiplin perlu dilaksanakan secara terus menerus dan konsisten. Salah satu faktor yang dapat dijadikan sebagai alat pengawasan dan pengendalian adalah melihat tingkat ke efektifan sebuah kebijakan.

2.2.4 Kedisiplinan Berlalu Lintas

a. Definisi Kedisiplinan/ Kepatuhan

Baron, Branscombe, dan Byrne (Sarwono & Meinarno, 2012) mengatakan kedisiplinan atau kepatuhan adalah salah satu jenis pengaruh sosial dimana suatu kelompok atau individu mematuhi dan mentaati permintaan pemegang otoritas guna untuk melakukan tingkah laku tertentu. Kepatuhan juga bersifat taat, tunduk pada suatu perintah maupun aturan. Bentuk dari kepatuhan yaitu sikap patuh individu ataupun kelompok kepada pemegang otoritas.

Kedisiplinan atau kepatuhan yaitu individu mengubah tingkah laku dan sikap untuk mengikuti perintah atau permintaan orang lain. Upaya individu dalam mengubah tingkah lakunya karena permintaan orang lain juga merupakan bentuk kepatuhan (Feldman; 2003).

Berdasarkan penjelasan teori di atas, kepatuhan yaitu perubahan dari perilaku dan sikap individu yang disebabkan oleh adanya permintaan untuk patuh dan tunduk terhadap aturan.

b. Definisi Lalu Lintas

Lalu lintas yaitu individu yang berpindah dengan atau tanpa alat penggerak dari tempat satu ke tempat lainnya (Sasambe, 2016). Berlalu lintas yaitu melakukan suatu tindakan dengan kendaraan terkait dengan aturan lalu lintas yang perlu dipatuhi.

Soekanto (Sumampow, 2013) menjelaskan lalu lintas yaitu sesuatu yang berkaitan dengan perjalanan dari tempat ke tempat yang lainnya. Perjalanan yang dimaksudkan tidak hanya perjalanan dari jalur darat, namun jalur laut dan jalur udara. UU No. 22 Tahun 2009 terkait aturan lalu lintas dan angkutan jalan menjelaskan bahwa lalu lintas merupakan gerak dari kendaraan dan individu yang berada di ruang jalan seperti prasarana untuk gerak pindah kendaraan, orang, dan fasilitas pendukung lainnya.

c. Definisi Kedisiplinan/ Kepatuhan Berlalu Lintas

Kepatuhan berlalu lintas adalah suatu bentuk kepatuhan hukum di mana tingkah laku terbentuk melalui serangkaian proses yang menunjukkan patuh dan tertib kepada aturan norma sosial (Kulanthayan et al., 2000). Kepatuhan terhadap hukum merupakan semua aktivitas yang dinilai sesuai dengan aturan, kebijakan perundang-undangan. Perundang-undangan yang mengatur tentang aturan lalu lintas yaitu (Undang-undang republik indonesia nomor 22, 2009).

Godwin Tunde, et al. (2012) menyatakan bahwa kepatuhan berlalu lintas merupakan suatu tindakan pengguna jalan dalam bentuk ketaatan terhadap aturan yang bertujuan untuk membimbing pengguna jalan untuk mematuhi aturan agar terhindar dari konflik antar pengguna jalan, mencegah dan mengurangi angka kecelakaan lalu lintas. Individu yang tidak mematuhi aturan lalu lintas akan mendapatkan hukuman berupa peringatan lisan dan sanksi tilang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

Kepatuhan berlalu lintas merupakan bentuk sikap patuh terhadap aturan lalu lintas. Aturan tersebut digunakan untuk membimbing pengguna jalan agar patuh terhadap aturan sehingga berdampak positif untuk pengguna jalan dan mengurangi peristiwa seperti kecelakaan lalu lintas (Ucho et al., 2016).

Kedisiplinan atau kepatuhan berlalu lintas yaitu sikap dan tingkah laku yang terbentuk melalui berbagai aturan yang berkaitan dengan ketertiban dan ketaatan terhadap aturan berlalu lintas itu sendiri, dimana setiap individu yang melanggar akan mendapatkan sanksi dari pemegang otoritas.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan / Kepatuhan Berlalu Lintas

Safitri & Rahman (2013) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi individu terhadap kepatuhan berlalu lintas yaitu:

- a. Individu patuh disebabkan adanya rasa takut akan sanksi yang diberikan oleh petugas kepolisian bila melanggar peraturan lalu lintas.

- b. Kesadaran diri terhadap keselamatan lalu lintas antar pengguna jalan. Artinya individu sadar bahwa mentaati peraturan lalu lintas merupakan hal yang penting untuk dilakukan.
- c. Sikap yang saling menghormati antar pengguna jalan untuk menciptakan ketertiban dalam berlalu lintas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan berlalu lintas (Rakhmani, 2013) terdiri dari:

- a. Pemahaman pengendara terkait aturan tata tertib lalu lintas.
- b. Sikap dan perilaku pengendara terkait kepatuhan tata tertib lalu lintas.
- c. Adanya program tilang serta efektivitasnya.

2.3 KERANGKA DASAR PEMIKIRAN

Efektivitas Sistem Pengawasan dengan CCTV (*close circuit television*) dalam Meningkatkan Kedisiplinan Berlalu Lintas di Kota Surabaya
(Studi di Dinas Perhubungan Kota Surabaya)



Indikator Efektivitas yang sesuai dengan judul sebagai berikut :

1. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai dalam pemasangan kamera CCTV sebagai alat pengawas lalu lintas di Kota Surabaya.
2. Kejelasan strategi pencapaian tujuan dalam kebijakan pemasangan CCTV sebagai alat pengawas lalu lintas di Kota Surabaya.
3. Pengawasan lalu lintas dengan CCTV mempunyai proses analisis dan perumusan kebijaksanaan yang mantap.
4. Perencanaan yang matang dalam pengawasan lalu lintas dengan CCTV.
5. Pengawasan lalu lintas ini mempunyai penyusunan program yang tepat.
6. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadahi dalam pengawasan dengan CCTV.
7. Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik.



Dengan efektifnya pengawasan lalu lintas dengan CCTV, maka tercapailah sebuah sasaran organisasi dalam membuat sebuah kebijakan.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Sumber : Analisis Peneliti